

## KONSTRUKSI KRITIK ILMIAH TERHADAP WACANA BAHASA DAN SASTRA DIGITAL DALAM PERSPEKTIF AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH

### *Constructing Scientific Criticism of Digital Language and Literary Discourse from the Ahlussunnah wal Jamaah Perspective*

**Nur Hikmah Yansari<sup>1\*</sup>, Mutmainnah<sup>2</sup>, Febriadri<sup>3</sup>, Wiranto<sup>4</sup>, Erniati<sup>5</sup>**

<sup>1\*,2,3,4,5</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Makassar, Indonesia  
Jl. Perintis Kemerdekaan Km 09 No. 29, Kelurahan Tamalanrea Indah, Kecamatan Tamalanrea,  
Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia, 90245

E-mail Penulis Korespondensi: [immaimmaa78@gmail.com](mailto:immaimmaa78@gmail.com)<sup>1\*</sup>

E-mail nonkorespondensi: [mutmainnah090806@gmail.com](mailto:mutmainnah090806@gmail.com)<sup>2</sup>, [febriadri86@gmail.com](mailto:febriadri86@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[wirantohalimu817@gmail.com](mailto:wirantohalimu817@gmail.com)<sup>4</sup>, [erniati.dty@uim-makassar.ac.id](mailto:erniati.dty@uim-makassar.ac.id)<sup>5</sup>

#### **Proses Artikel:**

*Dikirim: 05 September 2026, Diterima: 28 September 2026, Dipublish: 30 September 2026*

#### **Abstrak**

Perkembangan bahasa dan sastra digital menghadirkan dinamika baru dalam praktik komunikasi yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga ideologis dan sosial, sehingga memerlukan kajian kritis berbasis nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik wacana bahasa dan sastra digital serta mengonstruksi kritik ilmiah terhadapnya dalam perspektif Ahlussunnah Wal Jamaah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis wacana kritis terhadap 30 teks digital yang berasal dari media sosial, blog, dan karya sastra daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa digital didominasi oleh penggunaan bahasa informal, singkatan, simbol, serta gaya ekspresif yang mendukung budaya viralitas, sementara sastra digital berkembang dalam bentuk puisi digital, cerpen daring, dan narasi berbasis utas yang bersifat interaktif. Selain itu, ditemukan dua kecenderungan utama dalam wacana digital, yaitu konstruktif (60%) dan destruktif (40%). Dalam perspektif Ahlussunnah Wal Jamaah, nilai tawasuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal muncul dalam wacana digital, namun implementasinya belum optimal. Dengan demikian, kritik ilmiah berbasis nilai moderasi Islam diperlukan untuk membangun wacana digital yang lebih etis, seimbang, dan bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** Wacana dan Bahasa Digital, Sastra Digital, Analisis Wacana Kritis, Ahlussunnah Wal Jamaah, Literasi Digital

#### **Abstract**

*The development of digital language and literature has introduced new dynamics in communication practices that are not only linguistic but also ideological and social, thus*

*requiring critical analysis grounded in Islamic values. This study aims to identify the characteristics of digital language and literary discourse and to construct a scientific critique based on the perspective of Ahlussunnah Wal Jamaah. This research employs a qualitative approach with a critical discourse analysis design applied to 30 digital texts collected from social media, blogs, and online literary works. The results indicate that digital language is dominated by informal expressions, abbreviations, symbols, and expressive styles that support the culture of virality, while digital literature evolves in forms such as digital poetry, online short stories, and thread-based narratives that are interactive in nature. Furthermore, two main tendencies are identified in digital discourse, namely constructive (60%) and destructive (40%) discourse. From the perspective of Ahlussunnah Wal Jamaah, values such as tawasuth (moderation), tawazun (balance), tasamuh (tolerance), and i'tidal (justice) are present, although their implementation is not yet optimal. Therefore, a scientific critique grounded in Islamic moderation values is necessary to foster more ethical, balanced, and responsible digital discourse.*

**Keywords:** Digital Discourse And Language, Digital Literature, Critical Discourse Analysis, Ahlussunnah Wal Jamaah, Digital Literacy

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang bahasa dan sastra. Transformasi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh dimensi kognitif, sosial, dan kultural masyarakat. Kehadiran media digital telah melahirkan bentuk-bentuk komunikasi baru yang bersifat multimodal, interaktif, serta dinamis, sehingga menggeser cara manusia memproduksi, mendistribusikan, dan menginterpretasikan makna. Bahasa tidak lagi terbatas pada bentuk konvensional seperti teks cetak, melainkan berkembang dalam ruang digital yang memungkinkan pertukaran informasi berlangsung secara cepat, luas, dan lintas batas geografis. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap konstruksi wacana yang terbentuk dalam ekosistem digital yang kompleks ini (Muchtar et al., 2025).

Fenomena bahasa digital pada hakikatnya tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis komunikasi semata, melainkan juga merefleksikan dinamika budaya, ideologi, serta pola pikir masyarakat yang terus berkembang. Wacana digital kerap menghadirkan karakteristik berupa fragmentasi informasi, ambiguitas konteks, serta rendahnya validasi terhadap kebenaran informasi yang beredar. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa dalam ruang digital tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan kepentingan tertentu yang dikonstruksi melalui relasi sosial dan kekuasaan. Dengan demikian, kajian terhadap bahasa digital menuntut pendekatan kritis yang mampu mengungkap makna tersembunyi di balik teks serta konteks yang melatarbelakanginya (Muchtar et al., 2025).

Dalam ranah sastra, perkembangan teknologi digital turut melahirkan berbagai bentuk baru yang memperkaya khazanah kesusastraan. Sastra tidak lagi terbatas pada media cetak, melainkan hadir dalam bentuk sastra daring, cerita interaktif, hingga platform berbasis komunitas yang memungkinkan partisipasi aktif pembaca. Media digital seperti blog, podcast,

serta aplikasi menulis telah membuka ruang ekspresi yang lebih luas bagi para penulis, sekaligus mengubah pola konsumsi sastra di kalangan masyarakat. Transformasi ini menunjukkan bahwa sastra digital memiliki karakteristik yang berbeda dengan sastra konvensional, baik dari segi bentuk, distribusi, maupun interaksi antara penulis dan pembaca (Sumiyati & Mulyati, 2025).

Lebih lanjut, perkembangan tersebut menuntut adanya penguatan literasi digital sebagai kompetensi utama dalam memahami dan mengkritisi wacana bahasa dan sastra digital. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga melibatkan keterampilan berpikir kritis, analitis, serta evaluatif dalam menghadapi arus informasi yang begitu masif. Tanpa kemampuan literasi yang memadai, masyarakat berpotensi menjadi rentan terhadap misinformasi, manipulasi wacana, serta penyebaran konten yang bersifat destruktif. Oleh karena itu, literasi digital menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang cerdas dan kritis, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra (Suminar et al., 2024; Harjono, 2018).

Dalam konteks pendidikan, integrasi literasi digital ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra telah menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik. Pembelajaran berbasis digital tidak hanya memperluas akses terhadap sumber belajar, tetapi juga mendorong inovasi dalam proses pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Peserta didik dapat mengembangkan kemampuan memahami informasi secara lebih mendalam, sekaligus menghasilkan karya yang kreatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa wacana digital memiliki potensi konstruktif apabila dikelola secara tepat dan sistematis (Putri & Febrilia, 2023).

Namun demikian, di balik berbagai potensi tersebut, wacana bahasa dan sastra digital juga menghadirkan sejumlah persoalan yang tidak dapat diabaikan. Penyimpangan makna, degradasi etika berbahasa, serta maraknya ujaran kebencian dan hoaks menjadi fenomena yang semakin mengkhawatirkan dalam ruang digital. Kondisi ini mencerminkan adanya krisis nilai dalam penggunaan bahasa yang tidak lagi berlandaskan pada norma etika dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kritis yang mampu mengidentifikasi serta mengatasi berbagai permasalahan tersebut secara sistematis dan berkelanjutan (Muchtar et al., 2025).

Dalam kajian linguistik, analisis wacana kritis menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mengkaji fenomena bahasa digital secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap relasi antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan yang tersembunyi dalam teks. Analisis wacana kritis tidak hanya berfokus pada struktur linguistik, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan politik yang melatarbelakangi terbentuknya suatu wacana. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan kerangka analisis yang komprehensif dalam memahami kompleksitas bahasa digital (Ulya, 2024).

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, penting untuk menghadirkan perspektif ke-Islam-an dalam mengkaji wacana bahasa dan sastra digital, khususnya perspektif Ahlussunnah Wal

Jamaah (Aswaja). Perspektif ini menawarkan nilai-nilai moderasi, keseimbangan, serta toleransi yang relevan dalam menghadapi dinamika komunikasi digital yang cenderung ekstrem dan tidak terkendali. Dengan mengintegrasikan perspektif ke-Islam-an, kajian terhadap wacana digital tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif dan etis.

Ahlussunnah Wal Jamaah menekankan prinsip-prinsip dasar seperti tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil) dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membangun etika berbahasa yang santun dan bertanggung jawab di ruang digital. Dalam konteks wacana digital yang seringkali dipenuhi dengan narasi provokatif dan polarisasi, prinsip-prinsip Aswaja dapat berfungsi sebagai pedoman dalam menilai serta mengkritisi berbagai bentuk komunikasi yang berkembang.

Kritik ilmiah terhadap bahasa dan sastra digital merupakan upaya penting dalam membangun pemahaman yang lebih komprehensif dan konstruktif terhadap fenomena tersebut. Kritik tidak semata-mata bertujuan untuk menemukan kelemahan, tetapi juga untuk mengidentifikasi potensi serta memberikan solusi yang relevan. Oleh karena itu, kritik ilmiah harus didasarkan pada analisis yang objektif, sistematis, dan berbasis data, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks ini, konstruksi kritik ilmiah menjadi sangat penting sebagai bentuk keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab moral dalam penggunaan bahasa digital. Tanpa adanya kritik yang memadai, ruang digital berpotensi menjadi arena yang tidak terkendali, di mana distorsi makna dan penyalahgunaan bahasa dapat berkembang secara masif. Oleh karena itu, diperlukan kerangka kritik yang mampu mengarahkan penggunaan bahasa digital ke arah yang lebih produktif dan etis.

Selain itu, perkembangan sastra digital juga menuntut adanya redefinisi terhadap konsep estetika dan nilai dalam karya sastra. Karya sastra digital tidak hanya dinilai dari keindahan bahasa, tetapi juga dari aspek interaktivitas, inovasi media, serta relevansi sosial yang diusung. Hal ini menunjukkan bahwa kritik sastra digital memerlukan pendekatan multidisipliner yang mampu mengintegrasikan berbagai perspektif, baik linguistik, sastra, maupun teknologi (Sudikan, 2015).

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi digital berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, serta memahami teks, khususnya dalam konteks naratif. Penguasaan literasi digital memungkinkan individu untuk lebih kritis dalam menginterpretasikan teks serta lebih kreatif dalam menghasilkan karya. Dengan demikian, literasi digital dapat menjadi dasar yang kuat dalam melakukan kritik terhadap wacana bahasa dan sastra digital secara lebih mendalam dan sistematis (Wulandari et al., 2025).

Beberapa penelitian terdahulu turut memperkuat kerangka konseptual penelitian ini. Studi analisis wacana kritis model Fairclough banyak diterapkan pada konten digital, misalnya pada legitimasi wacana keagamaan di TikTok (Damayanti, 2025), konstruksi ideologi dalam video digital (Manullang dkk., 2026), serta representasi relasi kekuasaan dalam pemberitaan politik daring (Malikha, 2023). Ketiga penelitian tersebut menegaskan bahwa pendekatan Fairclough

efektif mengungkap dimensi tekstual, praktik diskursif, dan konteks sosiokultural yang membentuk suatu wacana digital, sejalan dengan kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Sementara itu, kajian mengenai moderasi beragama di ruang digital juga berkembang pesat. Mahyudin dkk. (2022) menemukan bahwa pengarusutamaan moderasi beragama menghadapi tantangan disrupsi keagamaan di ruang digital, sedangkan Annur (2026) menunjukkan bahwa media digital berperan signifikan dalam penguatan moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Lebih spesifik, Arini dkk. (2026) mengungkap bahwa nilai-nilai Aswaja dapat diinternalisasikan secara efektif melalui konten dakwah digital di TikTok dan YouTube dalam perspektif Islam Nusantara. Selain itu, penguasaan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa di era media sosial juga terbukti berperan penting dalam menyeleksi dan mengevaluasi informasi digital (Sudianto dkk., 2025).

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu tersebut, teridentifikasi kesenjangan (research gap) yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian analisis wacana kritis model Fairclough (Damayanti, 2025; Manullang dkk., 2026; Malikha, 2023) umumnya berfokus pada satu ranah wacana digital, seperti konten dakwah, video ideologis, atau pemberitaan politik, tetapi belum ada yang secara khusus mengintegrasikan wacana bahasa sekaligus wacana sastra digital dalam satu kerangka kritik ilmiah yang utuh. Kedua, penelitian mengenai moderasi beragama dan nilai-nilai Aswaja di ruang digital (Mahyudin dkk., 2022; Annur, 2026; Arini dkk., 2026) lebih banyak mengkaji konten dakwah dan perilaku moderasi mahasiswa secara umum, belum menyentuh ranah kritik ilmiah terhadap wacana bahasa dan sastra digital secara spesifik. Ketiga, kajian literasi digital dan berpikir kritis (Sudianto dkk., 2025) masih berada pada tataran keterampilan individual, belum dikaitkan dengan konstruksi kerangka kritik berbasis nilai keislaman. Dengan demikian, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penggabungan tiga ranah kajian yang selama ini berjalan terpisah, yaitu analisis wacana kritis, kajian sastra digital, dan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah, menjadi satu kerangka konstruksi kritik ilmiah yang koheren terhadap wacana bahasa dan sastra digital secara simultan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kajian mengenai konstruksi kritik ilmiah terhadap wacana bahasa dan sastra digital memiliki urgensi yang tinggi, terutama dalam perspektif Ahlussunnah Wal Jamaah. Kajian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu bahasa dan sastra, tetapi juga memperkuat nilai-nilai etika dan keislaman dalam menghadapi tantangan era digital yang semakin kompleks.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam karakteristik wacana bahasa dan sastra digital, mengonstruksi kerangka kritik ilmiah yang relevan, serta menganalisisnya dalam perspektif Ahlussunnah Wal Jamaah sebagai landasan etis dan normatif. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan kajian bahasa dan sastra digital yang lebih kritis, konstruktif, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena bahasa dan sastra digital secara mendalam melalui proses interpretasi makna. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara kontekstual, natural, dan holistik, terutama dalam mengkaji dinamika wacana di ruang digital yang bersifat kompleks dan multidimensional. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) untuk mengungkap relasi antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam teks digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana nilai, norma, dan ideologi tertentu khususnya nilai-nilai Aswaja direpresentasikan, dinegosiasikan, serta dikonstruksi dalam praktik komunikasi digital (Suhardi & Salamah, 2025).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks bahasa dan sastra digital yang diperoleh dari berbagai platform, seperti media sosial, blog, dan situs digital lainnya, yang mencakup unggahan, komentar, maupun bentuk ekspresi digital yang relevan dengan fokus penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, serta literatur akademik yang berkaitan dengan konsep Aswaja, wacana digital, dan metodologi penelitian kualitatif. Penggunaan kedua jenis data ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif serta memperkuat landasan teoritis dalam proses analisis (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi, studi literatur, dan observasi konten digital. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan mengarsipkan teks-teks digital yang relevan dengan fokus penelitian. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai referensi ilmiah untuk mendukung kerangka teoretis penelitian. Sementara itu, observasi konten digital dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas komunikasi di platform digital guna memahami konteks sosial, budaya, dan ideologis dari teks yang dianalisis. Kombinasi teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya, mendalam, dan kontekstual (Rusli et al., 2025).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, makna, serta relasi yang terdapat dalam data. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan berdasarkan nilai-nilai Aswaja, yaitu tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleransi), dan i'tidal (adil), untuk melihat bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan dalam wacana digital serta relevansinya dalam konteks sosial kontemporer (Setiawan et al., 2022).

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber dan validasi teoritik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan kebenaran informasi yang diperoleh. Sementara itu, validasi

teoritik dilakukan dengan mengkaji kesesuaian antara temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan, sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar ilmiah yang kuat. Penggunaan kedua teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif (Husnullail & Jailani, 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis terhadap 30 teks digital yang berasal dari berbagai platform media daring, meliputi media sosial, blog, serta platform publikasi karya sastra digital. Pemilihan data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi tema, tingkat interaksi, serta kandungan ideologis dalam teks. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu karakteristik bahasa digital, karakteristik sastra digital, serta temuan wacana yang berkembang dalam ruang digital.

Pada aspek karakteristik bahasa digital, ditemukan bahwa penggunaan bahasa dalam ruang digital cenderung bersifat informal dan fleksibel. Bahasa informal muncul dalam bentuk penggunaan kata tidak baku, penyederhanaan struktur kalimat, serta gaya tutur yang komunikatif. Selain itu, penggunaan singkatan atau abreviasi juga cukup dominan sebagai bentuk efisiensi komunikasi dalam ruang digital. Di samping itu, simbol dan emotikon digunakan untuk memperkuat ekspresi emosional dalam teks, sehingga makna pesan menjadi lebih kontekstual.

**Tabel 1.** Karakteristik Bahasa Digital

| No    | Karakteristik Bahasa                   | Frekuensi | Persentase |
|-------|----------------------------------------|-----------|------------|
| 1     | Bahasa informal                        | 11        | 36,7%      |
| 2     | Singkatan/abreviasi                    | 6         | 20%        |
| 3     | Campuran bahasa ( <i>code-mixing</i> ) | 5         | 16,7%      |
| 4     | Simbol dan emotikon                    | 4         | 13,3%      |
| 5     | Bahasa persuasif/provokatif            | 4         | 13,3%      |
| Total |                                        | 30        | 100%       |

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa penggunaan bahasa informal tetap menjadi karakteristik yang paling dominan dalam wacana digital. Dominasi ini mengindikasikan adanya kecenderungan kuat dari pengguna media digital untuk memilih ragam bahasa yang lebih santai, fleksibel, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Bahasa informal seringkali ditandai dengan penggunaan singkatan, akronim, campuran bahasa, serta ungkapan-ungkapan populer yang berkembang di kalangan pengguna internet. Fenomena ini tidak terlepas dari tuntutan kecepatan komunikasi di ruang digital yang mengutamakan efisiensi dan kemudahan dalam penyampaian pesan. Namun demikian, di balik dominasi tersebut, ditemukan pula penggunaan bahasa persuasif dan provokatif yang menunjukkan adanya potensi penyimpangan dalam praktik berbahasa. Bahasa persuasif dalam konteks ini tidak selalu bersifat positif, karena dalam beberapa kasus dapat digunakan untuk memengaruhi opini publik secara tidak objektif. Sementara itu, bahasa provokatif cenderung memicu emosi,

konflik, atau bahkan disinformasi. Oleh karena itu, keberadaan kedua bentuk bahasa ini perlu dikaji secara kritis melalui pendekatan ilmiah, guna memahami dampaknya terhadap kualitas komunikasi digital serta implikasinya terhadap pembentukan opini dan perilaku masyarakat.

Selanjutnya, pada aspek karakteristik sastra digital, hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dalam bentuk-bentuk sastra yang berbeda dari sastra konvensional. Transformasi ini ditandai dengan munculnya berbagai genre dan format baru yang lahir sebagai respons terhadap kemajuan teknologi digital dan perubahan pola konsumsi masyarakat terhadap karya sastra. Bentuk sastra digital yang paling dominan meliputi puisi digital, cerpen online, serta narasi berbasis utas (thread). Puisi digital umumnya disajikan dalam bentuk yang singkat, padat, dan visual, sering kali memanfaatkan tata letak, tipografi, maupun elemen multimedia untuk memperkuat makna. Cerpen online, di sisi lain, memiliki struktur yang lebih fleksibel dibandingkan cerpen konvensional, baik dari segi panjang, alur, maupun teknik penceritaan, sehingga memungkinkan penulis untuk bereksperimen dengan gaya dan format yang lebih variatif. Adapun narasi berbasis utas berkembang sebagai bentuk sastra yang khas dalam ekosistem media sosial, di mana cerita disampaikan secara bertahap melalui rangkaian unggahan yang saling terhubung. Bentuk ini tidak hanya menuntut kemampuan naratif yang kuat, tetapi juga strategi dalam mempertahankan perhatian pembaca dari satu bagian ke bagian berikutnya. Dengan demikian, perkembangan sastra digital tidak hanya mencerminkan inovasi dalam bentuk, tetapi juga menunjukkan adanya pergeseran dalam cara produksi, distribusi, dan konsumsi karya sastra di era digital.

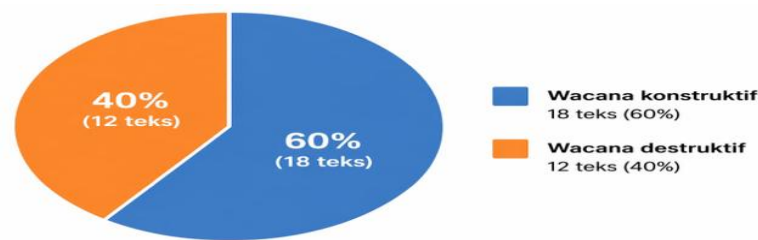
**Tabel 2.** Jenis Sastra Digital

| No    | Jenis Sastra Digital | Frekuensi | Persentase |
|-------|----------------------|-----------|------------|
| 1     | Puisi digital        | 12        | 40%        |
| 2     | Cerpen daring        | 9         | 30%        |
| 3     | Narasi utas/thread   | 6         | 20%        |
| 4     | Bentuk lainnya       | 3         | 10%        |
| Total |                      | 30        | 100%       |

Selain ditinjau dari segi bentuk dan penyajiannya, sastra digital juga memperlihatkan tingkat interaktivitas yang sangat tinggi antara penulis dan pembaca. Interaktivitas ini menjadi salah satu ciri utama yang membedakan sastra digital dengan sastra konvensional. Dalam ruang digital, pembaca tidak lagi berperan sebagai pihak yang pasif, melainkan terlibat secara aktif dalam proses pemaknaan karya. Mereka dapat memberikan komentar, tanggapan, kritik, bahkan mengajukan interpretasi alternatif terhadap teks yang dipublikasikan. Interaksi ini dapat berlangsung secara langsung dan real-time melalui berbagai fitur seperti kolom komentar, forum diskusi, maupun media sosial yang terintegrasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sastra digital memiliki sifat partisipatif dan dialogis, di mana makna tidak hanya dibentuk oleh penulis, tetapi juga dinegosiasikan bersama oleh komunitas pembaca.

Dengan demikian, karya sastra digital menjadi ruang terbuka yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan secara dinamis dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga mengidentifikasi adanya dua kecenderungan utama dalam wacana digital, yaitu wacana konstruktif dan wacana destruktif, yang keduanya hadir secara berdampingan dalam praktik komunikasi digital. Wacana konstruktif ditandai dengan konten yang bersifat edukatif, informatif, dan inspiratif, serta mengandung nilai-nilai positif yang dapat memberikan manfaat bagi pembaca, termasuk nilai moral dan religius. Wacana jenis ini umumnya mendorong terciptanya suasana komunikasi yang sehat, memperkuat solidaritas sosial, serta meningkatkan kualitas literasi masyarakat. Di sisi lain, wacana destruktif ditandai dengan konten yang cenderung provokatif, mengandung hoaks atau informasi yang tidak terverifikasi, serta memuat ujaran kebencian yang berpotensi memecah belah masyarakat. Kehadiran wacana destruktif ini menunjukkan bahwa kebebasan berekspresi di ruang digital tidak selalu diiringi dengan tanggung jawab etis. Oleh karena itu, diperlukan upaya kritis dan reflektif dalam menyikapi serta menganalisis wacana digital, agar dapat membedakan antara konten yang membangun dan yang merusak, serta mendorong terciptanya ekosistem komunikasi digital yang lebih sehat dan berintegritas.



**Gambar 1.** Klasifikasi Wacana Digital

Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun wacana konstruktif memiliki tingkat dominasi yang lebih tinggi dibandingkan wacana destruktif, keberadaan wacana destruktif masih tergolong signifikan dan tidak dapat diabaikan. Proporsi ini mengindikasikan bahwa interaksi dalam ruang digital belum sepenuhnya mencerminkan praktik komunikasi yang sehat, etis, dan bertanggung jawab. Wacana destruktif yang masih muncul dalam jumlah yang cukup besar memperlihatkan adanya kecenderungan penggunaan bahasa yang berpotensi memicu konflik, menyebarkan misinformasi, atau mengandung unsur provokatif. Kondisi ini sekaligus menegaskan bahwa ruang digital sebagai medium komunikasi publik masih menghadapi berbagai tantangan dalam mewujudkan ekosistem diskursif yang konstruktif. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis dalam meningkatkan literasi digital serta kesadaran pengguna terhadap pentingnya penggunaan bahasa yang santun, kritis, dan beretika.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wacana bahasa dan sastra digital memiliki karakteristik yang kompleks, dinamis, dan interaktif, seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi yang terus mengalami transformasi. Wacana digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi dan pertukaran informasi, tetapi juga menjadi ruang negosiasi makna yang memungkinkan munculnya berbagai bentuk representasi sosial dan

budaya. Dalam konteks ini, potensi konstruktif dan destruktif hadir secara bersamaan sebagai konsekuensi dari keterbukaan dan kebebasan berekspresi di ruang digital. Temuan ini menjadi landasan penting dalam melakukan kritik ilmiah terhadap praktik berbahasa di media digital, khususnya dalam menilai sejauh mana wacana yang dihasilkan selaras dengan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah, seperti prinsip moderasi (tawasuth), keseimbangan (tawazun), toleransi (tasamuh), dan keadilan (i'tidal). Dengan demikian, analisis terhadap wacana digital tidak hanya berfokus pada aspek linguistik semata, tetapi juga mencakup dimensi etika, ideologi, dan nilai-nilai keagamaan yang melatarbelakanginya.

**Tabel 3.** Representasi Nilai Aswaja dalam Wacana Digital

| Nilai Aswaja       | Indikator dalam Teks Digital              | Jumlah Teks | Persentase |
|--------------------|-------------------------------------------|-------------|------------|
| Tawasuth (moderat) | Sikap tidak ekstrem, penyampaian seimbang | 17          | 56,7%      |
| Tawazun (seimbang) | Proporsional dalam melihat isu            | 15          | 50%        |
| Tasamuh (toleran)  | Menghargai perbedaan pendapat             | 14          | 46,7%      |
| I'tidal (adil)     | Objektif, tidak memihak secara berlebihan | 13          | 43,3%      |

Berdasarkan Tabel 3 di atas, nilai tawasuth (moderat) merupakan nilai yang paling dominan dalam wacana digital yang dianalisis, dengan persentase sebesar 56,7%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar teks digital telah mencerminkan kecenderungan sikap tidak ekstrem dan upaya penyampaian gagasan secara seimbang. Dominasi nilai tawasuth ini mengindikasikan bahwa ruang digital, meskipun dinamis dan terbuka, masih memberikan ruang bagi berkembangnya wacana yang moderat dan tidak terjebak pada polarisasi yang tajam.

Selanjutnya, nilai tawazun (seimbang) juga menunjukkan persentase yang cukup signifikan, yaitu sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian teks telah mampu menyajikan pandangan yang proporsional dalam melihat suatu isu, meskipun belum sepenuhnya konsisten. Sementara itu, nilai tasamuh (toleran) muncul dengan persentase 46,7%, yang mengindikasikan bahwa sikap saling menghargai perbedaan pendapat mulai tampak dalam wacana digital, namun masih memerlukan penguatan lebih lanjut.

Adapun nilai i'tidal (adil) memiliki persentase paling rendah, yaitu sebesar 43,3%. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kecenderungan subjektivitas dan keberpihakan dalam sebagian wacana digital, sehingga prinsip keadilan dalam menyampaikan informasi belum sepenuhnya terwujud. Dengan demikian, meskipun nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah telah hadir dalam wacana digital, tingkat implementasinya masih bervariasi dan belum optimal secara keseluruhan.

## Pembahasan

Perkembangan wacana bahasa dan sastra digital yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya transformasi yang signifikan dalam praktik kebahasaan di era digital. Transformasi tersebut tidak hanya terbatas pada perubahan bentuk bahasa, tetapi juga mencakup pergeseran fungsi sosial dan ideologis bahasa dalam kehidupan masyarakat. Bahasa digital tidak lagi sekadar menjadi alat komunikasi, melainkan juga berperan sebagai medium representasi identitas, sarana negosiasi makna, serta instrumen dalam membentuk opini publik. Kondisi ini sejalan dengan temuan Rohmawati et al. (2024) yang menyatakan bahwa wacana digital merupakan ruang yang dinamis dan sarat dengan kompleksitas makna sosial, sehingga memerlukan pendekatan analisis yang lebih kritis dan kontekstual.

Dominasi penggunaan bahasa informal dalam data penelitian mengindikasikan adanya pergeseran norma kebahasaan dari yang semula menekankan formalitas menuju fleksibilitas komunikasi. Bahasa dalam ruang digital cenderung mengutamakan kecepatan, efisiensi, dan kedekatan emosional, dibandingkan dengan kepatuhan terhadap kaidah linguistik yang baku. Fenomena ini mencerminkan adaptasi pengguna terhadap karakteristik media digital yang serba cepat dan instan. Selain itu, penggunaan bahasa informal juga berfungsi untuk menciptakan kesan akrab dan egaliter dalam interaksi daring. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ulya (2024) yang menegaskan bahwa media digital mendorong terbentuknya ragam bahasa yang lebih kontekstual, ekspresif, dan adaptif terhadap kebutuhan komunikasi pengguna.

Penggunaan singkatan, simbol, dan emotikon dalam wacana digital menunjukkan bahwa bahasa telah berkembang menjadi sistem komunikasi yang bersifat multimodal. Dalam konteks ini, makna tidak hanya disampaikan melalui teks verbal, tetapi juga melalui elemen visual dan simbolik yang memperkaya proses komunikasi. Kombinasi antara teks, gambar, dan simbol menciptakan lapisan makna yang lebih kompleks, sehingga menuntut kemampuan interpretasi yang lebih tinggi dari pengguna. Hal ini memperkuat pandangan Muchtar et al. (2025) bahwa komunikasi digital bersifat multidimensional dan melibatkan berbagai sistem tanda (semiotik) secara simultan. Oleh karena itu, literasi digital menjadi kompetensi yang sangat penting agar pengguna mampu memahami pesan secara utuh dan tidak terjebak pada kesalahpahaman.

Selain itu, dominasi gaya ekspresif dalam wacana digital memperlihatkan bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun identitas diri dan menarik perhatian audiens. Dalam ekosistem media digital yang kompetitif, pengguna cenderung mengembangkan gaya bahasa yang unik, emosional, dan persuasif untuk meningkatkan visibilitas konten mereka. Budaya viralitas yang berkembang pesat turut mendorong penggunaan bahasa yang dramatis dan menggugah emosi, baik dalam bentuk dukungan maupun kontroversi. Husniati dan Bik (2025) menyebutkan bahwa fenomena ini menunjukkan kuatnya fungsi performatif bahasa digital dalam membentuk persepsi dan opini publik. Dengan demikian, bahasa digital tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga strategis dalam konteks sosial dan kultural.

Dari sisi sastra digital, temuan penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran yang cukup

mendasar dalam bentuk dan media penyampaian karya sastra. Sastra tidak lagi terbatas pada medium cetak, melainkan telah bertransformasi ke dalam format digital yang lebih fleksibel, interaktif, dan mudah diakses oleh berbagai kalangan. Perubahan ini mencerminkan adanya pergeseran paradigma dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi karya sastra. Penulis kini memiliki kebebasan yang lebih besar dalam bereksperimen dengan bentuk dan gaya, sementara pembaca memperoleh kemudahan dalam mengakses dan merespons karya secara langsung. Transformasi ini sekaligus memperluas ruang apresiasi sastra dalam masyarakat digital.

Interaktivitas antara penulis dan pembaca dalam sastra digital menjadi salah satu karakteristik utama yang membedakannya dari sastra konvensional. Pembaca tidak lagi berada dalam posisi pasif sebagai penerima makna, melainkan berperan aktif dalam memberikan tanggapan, kritik, maupun interpretasi terhadap teks. Interaksi ini menciptakan hubungan dialogis yang memperkaya proses pemaknaan karya sastra. Dalam konteks ini, makna tidak lagi bersifat tunggal dan final, tetapi terbuka untuk dinegosiasikan secara kolektif. Hal ini memperkuat sifat partisipatif sastra digital yang sebelumnya tidak terlalu menonjol dalam tradisi sastra konvensional.

Namun demikian, tingginya tingkat interaktivitas ini juga membuka ruang bagi munculnya berbagai interpretasi yang beragam, termasuk interpretasi yang dapat menyimpang dari maksud awal penulis. Perbedaan latar belakang, pengalaman, dan perspektif pembaca dapat memengaruhi cara mereka memahami teks. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan literasi kritis yang memadai agar pembaca mampu menafsirkan teks secara lebih mendalam, kontekstual, dan bertanggung jawab. Literasi kritis menjadi kunci dalam menjaga kualitas pemaknaan di tengah arus informasi yang begitu cepat dan beragam.

Temuan mengenai adanya wacana konstruktif dan destruktif dalam ruang digital menunjukkan bahwa media digital merupakan arena yang bersifat ambivalen. Di satu sisi, media digital memiliki potensi besar sebagai sarana edukasi, penyebaran informasi positif, dan penguatan nilai-nilai sosial serta keagamaan. Namun di sisi lain, media digital juga rentan dimanfaatkan untuk menyebarkan hoaks, ujaran kebencian, dan konten provokatif yang dapat merusak tatanan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Rimang (2025) yang menyatakan bahwa wacana digital tidak terlepas dari kepentingan ideologis dan relasi kekuasaan yang memengaruhi produksi dan distribusi informasi. Kecenderungan ini juga sejalan dengan temuan Mahyudin dkk. (2022) bahwa pengarusutamaan moderasi beragama di ruang digital menghadapi tantangan disrupsi keagamaan yang berpotensi melemahkan pesan-pesan moderat.

Wacana konstruktif yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa media digital dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif dalam membangun kesadaran sosial dan religius. Konten yang bersifat edukatif, inspiratif, dan bernilai moral mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, termasuk dalam konteks dakwah dan penguatan karakter. Kehadiran wacana konstruktif ini menjadi indikasi bahwa ruang digital tidak sepenuhnya didominasi oleh konten negatif, melainkan juga menyimpan potensi besar untuk pengembangan nilai-nilai

kebaikan.

Sebaliknya, keberadaan wacana destruktif menunjukkan adanya penyimpangan dalam penggunaan bahasa digital. Ujaran kebencian, penyebaran hoaks, serta konten yang bersifat provokatif menjadi bukti bahwa kebebasan berekspresi di ruang digital belum sepenuhnya diimbangi dengan tanggung jawab etis. Fenomena ini menegaskan pentingnya penguatan regulasi serta peningkatan literasi digital dalam masyarakat. Upaya ini diperlukan untuk menciptakan ruang komunikasi yang lebih sehat, aman, dan berintegritas.

Dalam perspektif analisis wacana kritis, temuan ini menegaskan bahwa bahasa digital tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan kepentingan ideologis tertentu. Bahasa digunakan sebagai alat untuk membangun narasi, memengaruhi opini publik, serta mempertahankan atau menantang struktur kekuasaan yang ada. Pribadi et al. (2024) menegaskan bahwa setiap wacana memiliki dimensi ideologis yang perlu dianalisis secara kritis agar tidak terjadi manipulasi makna yang merugikan masyarakat. Temuan serupa juga dilaporkan Manullang dkk. (2026) dan Malikha (2023) yang menunjukkan bahwa pendekatan wacana kritis Fairclough secara konsisten mengungkap dimensi ideologis dalam berbagai bentuk wacana digital, baik pada video maupun pemberitaan daring.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah memiliki relevansi yang signifikan dalam mengkritisi wacana digital. Nilai tawasuth (moderasi) yang cukup dominan menunjukkan adanya kecenderungan sebagian pengguna untuk bersikap moderat dalam menyikapi isu. Meskipun demikian, penerapan nilai ini belum sepenuhnya konsisten dalam seluruh wacana digital yang dianalisis. Kecenderungan tersebut memperkuat temuan Arini dkk. (2026) bahwa nilai-nilai Aswaja, termasuk tawasuth, dapat diinternalisasikan secara efektif melalui konten digital ketika dikemas secara moderat dan kontekstual.

Nilai tawazun (keseimbangan) yang relatif tinggi menunjukkan bahwa sebagian pengguna telah mampu melihat suatu permasalahan secara proporsional. Namun, masih terdapat sejumlah wacana yang menunjukkan kecenderungan bias dan subjektif, sehingga mengurangi kualitas objektivitas dalam komunikasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan dalam berwacana masih perlu terus ditingkatkan.

Nilai tasamuh (toleransi) yang muncul dalam wacana digital mencerminkan adanya sikap terbuka terhadap perbedaan pandangan. Namun, persentase kemunculannya yang belum dominan menunjukkan bahwa konflik dan perdebatan yang tidak sehat masih sering terjadi dalam ruang digital. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan sikap toleransi dalam interaksi digital.

Sementara itu, nilai i'tidal (keadilan) yang memiliki persentase paling rendah menunjukkan bahwa prinsip keadilan dalam wacana digital masih lemah. Banyak konten yang disampaikan secara tidak berimbang, cenderung subjektif, dan kurang mempertimbangkan sudut pandang yang beragam. Hal ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan konflik di masyarakat.

Jika dikaitkan dengan konteks literasi digital, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan dalam memahami, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi menjadi sangat

penting. Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis dalam menilai kebenaran dan kredibilitas informasi. Astri (2025) menegaskan bahwa literasi digital merupakan kompetensi kunci dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital.

Dengan demikian, konstruksi kritik ilmiah terhadap wacana digital menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Kritik ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan atau penyimpangan, tetapi juga untuk membangun wacana yang lebih sehat, etis, dan berkualitas. Kritik ilmiah harus dilakukan secara objektif, sistematis, dan berbasis data agar dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kualitas komunikasi digital.

Dalam perspektif Ahlussunnah Wal Jamaah, kritik terhadap wacana digital perlu didasarkan pada prinsip-prinsip moderasi (*tawasuth*), keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), dan keadilan (*i'tidal*). Nilai-nilai ini dapat dijadikan sebagai kerangka normatif dalam menilai dan mengevaluasi kualitas wacana digital secara objektif dan proporsional. Qolby dan Kholifah (2025) menegaskan bahwa pendekatan berbasis nilai keislaman dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membangun etika komunikasi digital.

Selain itu, peran akademisi dan pendidik menjadi sangat strategis dalam mengembangkan literasi digital yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika berbahasa. Pendidikan literasi digital berbasis nilai keislaman perlu diintegrasikan dalam kurikulum agar mampu membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga bijak dalam berkomunikasi. Ulviani (2025) menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan literasi digital.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa wacana bahasa dan sastra digital merupakan fenomena yang kompleks, dinamis, dan multidimensional. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan kajian linguistik, sastra, komunikasi, serta nilai-nilai keislaman untuk memahami fenomena ini secara komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap dinamika wacana digital.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kritik ilmiah berbasis perspektif Ahlussunnah Wal Jamaah memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun wacana digital yang moderat, etis, dan konstruktif. Di tengah arus komunikasi digital yang semakin kompleks, pendekatan ini diharapkan mampu menjadi landasan dalam menciptakan ekosistem digital yang lebih sehat, beradab, dan berorientasi pada nilai-nilai kebaikan bersama.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa wacana bahasa dan sastra digital memiliki karakteristik yang dinamis, interaktif, dan cenderung menggunakan bahasa informal, ekspresif, serta multimodal. Sastra digital berkembang dalam bentuk baru seperti puisi digital, cerpen daring, dan narasi berbasis utas yang memungkinkan interaksi langsung antara penulis dan pembaca. Di sisi lain, ditemukan dua kecenderungan utama

dalam wacana digital, yaitu konstruktif dan destruktif, yang menunjukkan bahwa ruang digital tidak sepenuhnya netral. Dalam perspektif Ahlussunnah Wal Jamaah, nilai-nilai tawasuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal terbukti relevan sebagai landasan etis dalam mengkritisi wacana digital, meskipun implementasinya belum optimal. Oleh karena itu, kritik ilmiah diperlukan untuk membangun wacana digital yang lebih moderat, seimbang, dan bertanggung jawab. Temuan ini sekaligus mengonfirmasi kebaruan (novelty) penelitian dibandingkan kajian terdahulu yang cenderung memisahkan analisis wacana kritis, kajian sastra digital, dan nilai-nilai Aswaja (bandingkan Mahyudin dkk., 2022; Sudianto dkk., 2025; Arini dkk., 2026), karena penelitian ini mengintegrasikan ketiganya dalam satu kerangka konstruksi kritik ilmiah yang koheren.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar penguatan literasi digital menjadi fokus utama dalam menghadapi perkembangan wacana bahasa dan sastra digital, tidak hanya pada aspek teknis tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis dan etika berbahasa. Akademisi dan peneliti diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih luas dan mendalam dengan pendekatan interdisipliner serta integrasi perspektif Ahlussunnah Wal Jamaah. Pendidik juga perlu menginternalisasikan nilai-nilai moderasi seperti tawasuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Selain itu, masyarakat sebagai pengguna media digital diharapkan lebih bijak dan bertanggung jawab dalam memproduksi maupun menyebarkan wacana. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan jumlah data yang lebih besar dan metode yang lebih beragam guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Annur, Z. (2026). Peran media digital dalam penguatan moderasi beragama di kalangan mahasiswa. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 4(6), 2158–2165.
- Arini, A. D., Gandara, G., Mulyanti, I., Rionggo, P., Taopik, U. T., Ruslan, Y., & Asrofi, I. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Konten Dakwah Digital: Analisis Konten TikTok dan YouTube Perspektif Islam Nusantara. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1), 288–302. <https://doi.org/10.62383/risoma.v4i1.1500>
- Astri, N. D. (2025). Analisis Keterampilan Literasi Digital Siswa Dalam Menanggapi Hoaks Isu Sosial Politik Di Media Sosial. *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 4(2), 27-37. <https://doi.org/10.61721/pendis.v4i2.610>
- Damayanti, N. A. (2025). Legitimasi Aturan Berjilbab dalam Akun TikTok @okisetianadewi\_official: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 153–164. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v2i02.8969>
- Harjono, H. S. (2018). Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(1), 1-7.
- Husniati, N., & Bik, M. T. N. (2025). Dinamika Bahasa Dalam Media Sosial: Pengaruh Platform Digital Terhadap Gaya Berbahasa Pengguna. *Journal Education, Sociology and Law*, 1(1), 780-793.
- Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset

ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70-78.

- Mahyudin, Habib, M. A. F., & Sulvinajayanti. (2022). Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Beragama dalam Perkembangan Masyarakat Digital. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i1.181>
- Malikha, U. (2023). Analisis Wacana Kritis terhadap Representasi Kekuasaan dalam Berita Politik tentang Pemilu. *Jurnal Tinta*, 5(1), 139–147. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v5i1.1904>
- Manullang, E. R., Chairunisa, H., & Dalimunthe, S. F. (2026). Konstruksi Ideologi dalam Wacana Video “Darurat Militer”: Analisis Wacana Kritis Pendekatan Norman Fairclough. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 5(2), 647–656. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v5i2.7187>
- Muchtar, M. C., Mantasiah, R., & Juanda, J. (2025). Strategi Penguasaan Literasi Digital dan Pemahaman Wacana. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 14(1), 89-96. <https://doi.org/10.35194/alinea.v14i1.4965>
- Pribadi, R., Lustyatie, N., & Zuriyati, Z. (2024). Menyoal penelitian analisis wacana kritis di Indonesia: Meninjau aspek jenis penelitian, subjek penelitian, dan model analisis. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 202-209. <https://doi.org/10.30998/jh.v8i2.3393>
- Putri, R. D. P., & Febrilia, Y. (2023). Pembelajaran bahasa dan sastra indonesia berbasis literasi digital ditinjau dari kurikulum merdeka. *Scholarly Journal of Elementary School*, 3(2), 146-159. <https://doi.org/10.21137/sjes.2023.3.2.8>
- Qolby, H. R. A., & Kholifah, A. (2025). Urgensi moderasi agama di era globalisasi. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(01), 1013-1022.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84.
- Rimang, S. S. (2025). Bahasa Dan Aktivisme: Analisis Wacana Kritis Terhadap Gerakan Sosial Di Era Digital. *Jurnal Keilmuan dan Pengajaran*, 9(2), 23-31.
- Rohmawati, A., Yulianto, B., Mulyono, M., & Ahmadi, A. (2024). Analisis Wacana Digital: Reviu Literatur. *Deiksis*, 16(2), 180-191. <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v16i2.22983>
- Rusli, A., Fadhil, M., Ishaq, M., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Strategi Pengumpulan dan Pengelolaan Data dalam Penelitian Pendidikan: Kajian Teoretis dan Praktis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 573-581.
- Setiawan, K. E. P., Arwansyah, Y. B., & Sumarlam, S. (2022). Analisis Wacana Kritis Berita Daerah Ngawi dalam Media Daring radarmadiun. co. id Edisi Oktober 2021. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 92-99.
- Sudianto, R., Agustina, W., Jannah, A. K., & Hidayah, R. A. (2025). Analisis Literasi Digital dan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Era Media Sosial. *Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(2), 45–50. <https://doi.org/10.59632/leksikon.v3i2.476>
- Sudikan, S. Y. (2015). Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 2(1).

- Suhardi, S., & Salamah, S. (2025). Bahasa Sebagai Alat Hegemoni: Studi Literatur Tentang Wacana Media. *Journal Media Public Relations*, 5(1), 8-16.
- Suminar, S., Maulida, N., & Rachman, I. F. (2024). Strategi Peningkatan Kualitas Literasi Digital Pada Masyarakat. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 200–209. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i2.846>
- Sumiyati, & Mulyati, Y. (2025). Digitalisasi Sastra Indonesia: Demokratisasi Akses atau Dehumanisasi Pembacaan? *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 11(3), 2784-2797.
- Ulviani, M. (2025). Pendidikan Karakter Gen-Alpha dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Moral dan Literasi Digital. *Zenodo. org*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17606321>
- Ulya, R. H. (2024). Transformasi Makrolinguistik Bahasa Indonesia dalam Gamitan Media Digital: Analisis Wacana Kritis pada Platform Media Sosial. (2024). *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 8(1), 91-99. <https://doi.org/10.36057/jilp.v8i1.717>
- Wulandari, D. A., Handayani, S., & Faruq Hanafi, M. (2025). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Keterampilan Menulis Teks Narasi Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(4), 2002–2009. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i4.2178>